

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Masyarakat Indonesia kaya dengan mantra. Dalam setiap kegiatan ritual, masyarakat selalu menuturkan mantra, bukan hanya sebagai pelengkap upacara, melainkan sebagai elemen penting upacara. Mantra merupakan sarana manusia berkomunikasi dengan Tuhan, roh halus, dan alam semesta. Sang pencipta mantra memilih kata-kata simbolik sebagai wujud rasa ketidakmampuannya dalam menyampaikan sesuatu kepada yang ghaib dengan bahasa verbal. Bahasa verbal seringkali kasar dan tak sopan. Dengan demikian menelaah mantra tak cukup hanya dengan mempelajari strukturnya saja, setiap kata atau larik mantra mengandung ungkapan-ungkapan konotatif yang perlu dibedah dengan ilmu semiotik. Jika saja mantra mengandung magi maka hal itu sebabkan oleh kegunaan mantra itu sendiri yang ditujukan kepada Tuhan atau roh halus.

Pada masyarakat Sunda (tradisional) mantra selalu dibacakan dalam aktivitas sehari-hari, umpunya ketika hendak bepergian, mandi, berdandan, berbicara di tempat umum, menanam padi, menanam nasi, dan memancing ikan. Mantra menempati posisi sangat penting dalam upacara-upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian. Pada masyarakat modern mantra bukannya tidak dikenal, melainkan difungsikan berbeda dengan pada masyarakat tradisional, mantra diposisikan sebagai penghibur karena mantra terdiri dari larik-larik puitis nan memikat hati. Kedua perbedaan dalam membedakan fungsi mantra tersebut sah-sah saja karena mantra harus bermetamorfosis mengikuti perkembangan masyarakatnya, jika dulu mantra dianggap puisi mistis maka sekarang mantra diposisikan sebagai karya seni.

Pada masyarakat adat, menuturkan mantra saat upacara perkawinan telah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini dipegang kuat karena masyarakat adat sangat percaya jika tradisi tidak dijalankan maka akan mendatangkan malapetaka. Tradisi berasal dari kata *traditium* pada dasarnya berarti

**Miftahul Malik, 2015**

*Struktur, Konteks Penuturan, Simbol, Makna, Dan Fungsi Mantra Perkawinan Pada Masyarakat Adat Rancakalong Kabupaten Sumedang Serta Upaya Pelestariannya*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta karya manusia - objek material, kepercayaan, khayalan, atau lembaga- yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Murgiyanto, 2004:2). Dengan demikian tradisi merupakan harta benda warisan leluhur yang tak ternilai. Meskipun dalam setiap generasi, tradisi menuturkan mantra mengalami penurunan, namun di sebagian kecil masyarakat, tradisi ini masih terpelihara dan menjadi tradisi yang melekat.

Rusyana (2008:2) mengemukakan bahwa:

Sesuatu disebut tradisi apabila hal itu telah tersedia di masyarakat, berasal dari masyarakat sebelumnya, yaitu telah mengalami penerusan turun-temurun antargenerasi. Tradisi dapat berwujud sebagai barang dan jasa serta perpaduan antara keduanya. Sebagai barang, tradisi merupakan produk dari masa lalu yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Sebagai jasa, tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, yang jenis dan caranya sudah tentu. Kegiatan yang demikian itu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam produk barang dan jasa itu terkandung nilai dan norma yang juga ikut diwariskan bersama-sama dengan barang dan jasa yang mengandungnya. Tradisi lisan yaitu tradisi yang diteruskan dengan ujaran tindakan.

Namun sekuat apapun keinginan masyarakat dalam mempertahankan adat-istiadat leluhurnya, terutama dalam menjaga dan mewariskan mantra, pada akhirnya perubahan jaman yang kian keras, telah mengubah pola pikir mereka, yang berakibat pada kepatuhan terhadap adat-istiadat perlahan-lahan memudar. Hantaman yang terlalu keras dari budaya baru, membuat pergeseran cara pandang masyarakat yang akhirnya mengubah nilai-nilai pada masyarakat adat itu sendiri. Di kalangan generasi muda sekarang, kepatuhan terhadap adat mulai meluntur, terutama pada generasi yang telah mengalami urbanisasi atau melakukan interaksi dengan dunia luar. Akibatnya persepsi mengenai aturan adat berubah, aturan adat melonggar, kepatuhan terhadap adat berkurang. Begitu pun kepercayaan akan kesakralan mantra perlahan memudar sebelum akhirnya padam.

Meskipun perubahan merupakan sebuah kepastian, namun kearifan lokal perlu dilestarikan. Tradisi adalah kekuatan masyarakat Indonesia dalam mempertahankan

identitas diri dan bangsanya. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun memberikan kekuatan batiniah kepada penganutnya untuk tetap menjalankan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan leluhurnya. Dirjen Dikti (2009: 18) menggarisbawahi bahwa sesungguhnya kekuatan tradisi (termasuk di dalamnya ritual dan upacara adat tradisional) merupakan kekuatan masyarakat di daerah-daerah yang dapat dijadikan sebagai perekat bersama. Tatanan sosial, moral, dan ritual yang terjadi di masyarakat pelaku tradisi cenderung lebih baik dibandingkan dengan masyarakat nontradisi. Dengan adanya tradisi, masyarakat dapat menjalin kebersamaan dalam sebuah kehidupan yang sakral dan terstruktur. Menjalankan nilai-nilai yang diwariskan leluhurnya bagi masyarakat tradisi menjadi kewajiban yang mengikat, meskipun tidak ada konsekuensi hukum ketika tidak menjalankannya.

Di masyarakat adat Rancakalong terdapat lima rukunan, yaitu Rukunan Rancakalong, Rukunan Cijere, Rukunan Cibunar, Rukunan Cikondang, dan Rukunan Pamekaran, yang menjadi pusat kegiatan besar dilakukan di Desa Wisata di Desa Rancakalong. Di lima dusun adat tersebut, perbendaharaan mantra cukup banyak, namun perlahan-lahan mulai menghilang seiring dengan meninggalnya para pemilik mantra, yang belum sempat mewariskan ilmunya tersebut. Pada akhirnya, mereka tidak mampu lagi menahan badai perubahan. Sebagai contoh, pada upacara pernikahan, kini sudah jarang sekali masyarakat adat yang menjalankan upacara perkawinan sesuai dengan aturan adat. Hal ini otomatis menghilangkan peran mantra sebagai sarana pemersatu masyarakat. Perkawinan sudah jarang yang dilaksanakan secara adat, tetapi berdasarkan pada paket yang disediakan si penyedia jasa perkawinan atau *event organizer* (EO). Meskipun masih ada beberapa bagian yang berbau adat, namun pada praktiknya telah menyesuaikan dengan permintaan EO, misalnya pada saat penentuan tanggal perkawinan, yang sejatinya dihitung berdasarkan hitungan adat, tetapi karena pihak EO terlalu sibuk dan hanya bersedia pada waktu tertentu, maka keluarga mengikuti kehendak EO. Efektivitas dan efisiensi waktu juga menjadi bahan perhitungan masyarakat Rancakalong sekarang.

Hari perkawinan disesuaikan dengan peluang keluarga memiliki biaya dan peluang para tamu untuk datang.

Perubahan merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Perubahan sosial itu terjadi di antaranya disebabkan oleh faktor difusi dan *invention* (Abdullah, 2006: 173). Difusi merupakan penyebaran kebudayaan dari satu individu ke individu lain yang terjadi melalui suatu interaksi individu sebagai anggota masyarakat. Sedangkan *invention* merupakan penerapan baru dari pengetahuan baru yang dibutuhkan oleh suatu masyarakat terhadap pembaharuan yang dapat menguntungkan bagi masyarakat itu sendiri pada masa yang akan datang. Judistira K. Garna (Abdullah; 2006:172) menyebutkan bahwa perubahan dapat menyangkut tentang berbagai hal, perubahan fisik oleh proses alami dan perubahan manusia oleh dinamika kehidupan itu sendiri.

Soekanto (Abdullah, 2006:182) mengemukakan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perubahan sosial. Menurutnya perubahan sosial antara lain disebabkan oleh; 1) kontak dengan kebudayaan lain, 2) sistem pendidikan formal yang maju, 3) sikap menghargai karya seseorang dan keinginan untuk maju, 4) toleransi, 5) sistem terbuka, 6) penduduk yang heterogen, 7) ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, 8) orientasi ke masa depan, 9) nilai. Sedangkan faktor yang memperlambat terjadinya perubahan sosial menurut Soekanto (Abdullah, 2006:174-176). adalah; 1) kurangnya hubungan dengan masyarakat luar, 2) perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat, 3) sikap masyarakat yang sangat tradisional, 4) adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau *vested interest*, 5) rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada intergrasi kebudayaan, 6) prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup, 7) hambatan-hambatan yang bersifat ideologis, 8) adat atau kebiasaan, 9) nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin dapat diperbaiki.

Mengkaji mantra dan konteksnya pada masa sekarang ini masih perlu. Ironinya, di jaman yang serba maju seperti sekarang, banyak yang beranggapan semua hal yang berbau klenik, mitos, tidak penting karena hanya menghabiskan

**Miftahul Malik, 2015**

*Struktur, Konteks Penuturan, Simbol, Makna, Dan Fungsi Mantra Perkawinan Pada Masyarakat Adat Rancakalong Kabupaten Sumedang Serta Upaya Pelestariannya*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

waktu dan tenaga saja. Dalam masyarakat Sunda mantra memiliki peranan penting, bahkan di jaman teknologi informasi yang sangat modern pun, mantra masih terasa relevan. Terlepas dari kepercayaan akan kandungan magisnya, dalam mantra terdapat ajaran moral yang tinggi. Masyarakat perlu bijak dalam memandang mantra, mantra bukanlah budaya masyarakat terbelakang, melainkan ajaran budaya luhur yang telah teruji berabad-abad lamanya. Fakta menunjukkan masyarakat adat yang patuh pada adat-istiadat leluhurnya lebih memiliki daya tahan dalam hidupnya, mereka menjalani hidup lebih tenang, arif dan bijak, pandai memuliakan manusia dan alam, begitu juga tingkat religi mereka sangat mengesankan. Masyarakat adat tidak pernah kekurangan pangan yang disebabkan gagal panen, seperti masyarakat lain. Masyarakat adat tidak pernah kekurangan air karena alam mereka jaga dengan baik. Dengan demikian banyak sekali pelajaran yang bisa diambil dari masyarakat adat, salah satunya melalui mantra.

## **1.2 Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan agar kajian menjadi lebih fokus dan tajam. Hal-hal yang dianalisis dalam penelitian ini adalah mantra perkawinan di masyarakat adat Rancakalong Kabupaten Sumedang, yang meliputi analisis simbol, makna, dan fungsi, serta kandungan nilai-nilai moral dalamnya.

## **1.3 Rumusan masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan perkawinan pada masyarakat adat Rancakalong?
2. Bagaimana struktur mantra perkawinan pada masyarakat adat rancakalong?
3. Bagaimana konteks penuturan mantra perkawinan pada masyarakat adat Rancakalong?
4. Apa simbol, makna, dan fungsi mantra perkawinan pada masyarakat adat Rancakalong?

5. Nilai-nilai moral apa saja yang terkandung dalam mantra perkawinan pada masyarakat adat Rancakalong?
6. Bagaimana model pelestarian mantra perkawinan pada masyarakat adat Rancakalong?

#### **1.4 Tujuan penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan melestarikan warisan budaya leluhur yang berupa mantra agar tidak hilang seiring perkembangan jaman. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan mendeskripsikan:

1. proses pelaksanaan perkawinan pada masyarakat adat Rancakalong
2. struktur mantra perkawinan pada masyarakat adat Rancakalong
3. konteks penuturan mantra perkawinan pada masyarakat adat Rancakalong
4. simbol, makna, dan fungsi mantra perkawinan pada masyarakat adat Rancakalong
5. nilai-nilai moral yang terkandung dalam mantra perkawinan pada masyarakat adat Rancakalong
6. model pelestarian mantra perkawinan pada masyarakat adat Rancakalong

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu budaya, khususnya folklor, tradisi lisan, dan sastra lisan. Hal ini berguna untuk dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat pemilik mantra yakni masyarakat Adat Rancakalong dapat menumbuhkan sikap peduli terhadap mantra dan tradisi perkawinan adat.
- b. Dapat menumbuhkan semangat generasi muda untuk terus melestarikan mantra yang sarat akan nilai-nilai luhur.
- c. Nilai-nilai yang terkandung dalam mantra perkawinan adat ini dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rancakalong dan masyarakat umum.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat merangsang para peneliti lainnya untuk melakukan penelitian sejenis yang ada di tanah air sebagai wujud kepedulian akan budaya warisan leluhurnya.

### 1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami penelitian ini, penulis merumuskan beberapa batasan definisi operasional sebagai berikut:

1. Mantra adalah sastra lisan yang berupa untaian kata puitis yang dianggap mengandung kekuatan magis yang masih hidup dan digunakan oleh masyarakat adat Rancakalong dalam upacara perkawinan.
2. Adat perkawinan adalah tradisi menikah yang berpatokan pada tatanan adat-istiadat Rancakalong yang merupakan salah satu upacara adat (ritual) yang masih dilakukan oleh masyarakat adat Rancakalong dengan peran serta pengurus adat dengan tahapan dan proses perkawinan yang berbeda dari upacara perkawinan di daerah lain.
3. Struktur teks adalah susunan formula sintaksis, formula, formula bunyi (rima, asonansi dan alitansi serta irama), gaya bahasa (diksi, paralelisme dan majas) serta tema mantra perkawinan di masyarakat adat Rancakalong.
4. Konteks adalah unsur nonteks yang digunakan untuk membantu memahami makna keseluruhan dari mantra.

**Miftahul Malik, 2015**

*Struktur, Konteks Penuturan, Simbol, Makna, Dan Fungsi Mantra Perkawinan Pada Masyarakat Adat Rancakalong Kabupaten Sumedang Serta Upaya Pelestariannya*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Simbol adalah lambang-lambang yang terdapat dalam mantra perkawinan di masyarakat adat Rancakalong.
6. Makna adalah arti yang dimaksudkan dari mantra perkawinan di masyarakat adat Rancakalong.
7. Fungsi adalah kegunaan mantra perkawinan di masyarakat adat Rancakalong.

### 1.7 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian yang akan digunakan dan menjadi pedoman dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mantra sebagai sastra lisan merupakan kekayaan budaya nasional yang berguna untuk melacak sejarah dan perkembangan suatu bangsa. Mantra memiliki kekuatan untuk menjadi media sosial bagi masyarakat penggunaannya dalam rangka menjaga nilai-nilai tradisi.
2. Upacara adat perkawinan masyarakat adat Rancakalong merupakan salah satu warna lokal (*local colour*) yang memperkaya khazanah kebudayaan nasional.
3. Penuturan mantra perkawinan masyarakat adat Rancakalong bersifat unik, dituturkan dengan cara dan dalam suasana yang sangat khidmat.
4. Nilai-nilai moral dalam upacara adat perkawinan di Rancakalong dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik oleh masyarakat adat Rancakalong maupun masyarakat pada umumnya.

### 1.8 Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang mantra perkawinan di masyarakat adat Rancakalong belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang pernah dilakukan adalah penelitian yang mengkaji adat-istiadat Rancakalong oleh Usman Supendi untuk memenuhi tugas kuliah S3 di Universitas Padjadjaran (Unpad, 2013) berjudul: *Interpretasi Folklor Padi pada Masyarakat Adat di Kecamatan Rancakalong Kabupaten*

**Miftahul Malik, 2015**

*Struktur, Konteks Penuturan, Simbol, Makna, Dan Fungsi Mantra Perkawinan Pada Masyarakat Adat Rancakalong Kabupaten Sumedang Serta Upaya Pelestariannya*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Sumedang: Sebagai Upaya Merekonstruksi Kembali Local Genius.* Dalam tulisan tersebut dibahas tentang bagaimana tata-cara masyarakat adat Rancakalong memperlakukan padi, dibahas dari mulai menanam, memanen, sampai menanak nasi. Dibahas pula soal mitos Nyi Pohaci sebagai jelmaan dari padi. Namun sayangnya Usman hanya memfokuskan penelitiannya pada folklor padi, tidak merinci unsur-unsur budaya yang lebih detail seperti perkawinan sehingga soal perkawinan perlu mendapat penelitian khusus.

Penelitian tentang adat-istiadat di masyarakat adat Rancakalong juga dilakukan Retty Isnendes untuk disertasi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung tahun 2013 berjudul: *Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter.* Penelitian ini memfokuskan pada ritual Ngalaksa dalam kaitannya dengan kebiasaan sehari-hari masyarakat Rancalong dalam memperlakukan padi. Namun sayangnya, detail kehidupan masyarakat adat Rancakalong, seperti proses perkawinan dan mantgra yang terdapat dalam proses perkawinan, tidak tergambar. Jadi hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik melakukan penelitian khusus tentang mantra perkawinan.